ANALISIS PERBANDINGAN KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN METODE RGEC

(Studi Kasus Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 - 2015)

Skripsi

Oleh

DIKY ASRIYADI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN METODE RGEC
(Studi Kasus Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 - 2015)

Oleh

DIKY ASRIYADI

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membandingkan analisis kesehatan perusahaan perbankan di Indonesia menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC. Sampel dipilih tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan random sederhana (*simple* random) dan ditetapkan sebanyak 10 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat ukur rasio keuangan menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 perbedaan jika diukur menggunakan metode RGEC dimana 1 sampel bank dinilai sangat sehat, sedangkan metode CAMELS menilai sehat. Hal ini disebabkan karena beberapa perbedaan konsep perhitungan diantara keduanya.

Kata kunci: membandingkan, kesehatan perbankan, CAMELS, RGEC.

ABSTRACT

THE ANALYSIS HEALTH OF BANKS COMPARISON WITH CAMELS AND RGEC METHOD
(Case Study With Listed Bank In BEI 2012 - 2015)

By

DIKY ASRIYADI

The aim of this study is to compare the analysis health of banks in Indonesia with CAMELS dan RGEC method. The period of this sample is 2012 until 2015. It uses probability sampling with simple random to collect the data. The data is from 10 banks listed in Indonesian Stock Exchange. To prove the hypotesis, this research examines financial ratio with CAMELS and RGEC method.

The result of this study shows one difference thing. When it measures with RGEC there is one bank looks very healthy but when it measures with CAMELS the bank is healthy. It happens because of the difference concept between both of them.

Key words: comparison, health of banks, CAMELS, RGEC.

ANALISIS PERBANDINGAN KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN METODE RGEC
(Studi Kasus Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 - 2015)

Oleh

DIKY ASRIYADI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN METODE RGEC (Studi Kasus Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)**

Nama Mahasiswa : Diky Asriyadi

Nomor Pokok Mahasiswa : 0741031119

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.	**Chara Pratami T. Tubarad, S.E., M.Acc., Akt.**
NIP. 19700801 199512 2001	NIP. 19851203 201012 2004

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19620612 199010 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.** .....

Sekretaris : **Chara Pratami T. Tubarad, S.E., M.Acc., Akt.** .....

Penguji Utama : **Dr. Tri Joko Prastyo, S.E., M.Si., Akt.** .....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Ir. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **24 April 2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diky Asriyadi

NPM : 0741031119

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMELS Dan Metode RGEC (Studi Kasus Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 - 2015)" telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 April 2018
Penulis,

METERAI TEMPEL
C9FE2AEF981913381
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Diky Asriyadi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Bandar Lampung pada tanggal 12 April 1989, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari Bapak Agus Sudrajat dan Ibu Supriyati. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) IKI PTP Nusantara VII Bekri diselesaikan tahun 1994, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 2 Sinar Banten, Lampung Tengah pada tahun 2000, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SLTPN 2 Bangun Rejo, Lampung Tengah pada tahun 2003, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 4 Metro pada tahun 2006.

Tahun 2006, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Lampung dan lulus sebagai mahasiswa terbaik kesatu program diploma tingkat universitas dengan predikat sangat memuaskan. Tahun 2011, penulis mengikuti program konversi dari D3 ke S1, selanjutnya terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- Ayah dan Mamaku tersayang yang senantiasa dengan tulus, ikhlas, dan penuh kasih sayang dalam membesarkan, mendidik, dan menyertakan doanya dalam setiap langkahku;
- Mbakku Dita Asprihandini dan Adek-Adekku Randy Rachmawan dan Arif Wicaksono yang selalu mendukung dan memberi semangat;
- Semua guru dan dosenku yang telah mengajarkan ilmunya;
- Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

“Apabila Anda berbuat kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri”.

(Benyamin Franklin)

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”.

(Evelyn Underhill)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul "Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMELS Dan Metode RGEC (Studi Kasus Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 - 2015)" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi;
3. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si. Akt., selaku Pembimbing Utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Ibu Chara Pratami Tidespania Tubarad, S.E., M.Acc., Akt., selaku Pembimbing Kedua atas kesediaan memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Bapak Dr. Tri Joko Prastyo, S.E., M.Si., Akt., selaku Penguji Utama pada ujian skripsi. Terima kasih untuk bimbingan, saran, dan kritik dalam

proses penyelesaian skripsi ini;

6. Ibu Yustitya Asmaranti, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Akademik;
7. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FEB Universitas Lampung;
8. Teman-teman pejuang skripsi: Mbak Riska, Mbak Nita, Rini, Mbak Sri, Mbak Tini, Edwin, Arif, Mbak Vivin, Didiek, Rizky, terima kasih atas kebersamaan kalian.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi sedikit harapan skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, April 2018

Penulis

Diky Asriyadi

DAFTAR ISI

Halaman

COVER .....

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GAMBAR v

DAFTAR LAMPIRAN vi

I. PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....3
C. Tujuan Penelitian 3
D. Manfaat Penelitian 3
1. Manfaat Teoritis.....3
2. Manfaat Praktis.....3

II. TINJAUAN PUSTAKA 5
A. Tinjauan Teoritis.....5
1. Lembaga Keuangan Bank.....5
2. Pengertian Bank.....6
3. Fungsi Bank 7
4. Jenis Perbankan 8
5. Analisis Laporan Keuangan.....11
6. Penilaian Kesehatan Bank 13
7. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....15
B. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu).....23
C. Rerangka Pemikiran.....25
D. Hipotesis 25

III. METODE PENELITIAN 29
A. Populasi Dan Sampel Penelitian.....29
B. Data Penelitian 30
1. Jenis dan Sumber Data 30
2. Teknik Pengumpulan Data 30

C. Operasional Variabel Penelitian.....30
1. CAMELS 31
2. RGEC.....38
D. Metode Analisis Data.....46

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 47
A. Hasil Penelitian 47
1. Metode CAMELS 47
2. Metode RGEC 52
B. Pembahasan.....56
1. Penetapan Kategori Peringkat Akhir Analisis Tingkat Kesehatan .....
Bank Tahun 2012 - 2015 Menggunakan Metode CAMELS 56
2. Penetapan Kategori Peringkat Akhir Analisis Tingkat Kesehatan .....
Bank Tahun 2012 - 2015 Menggunakan Metode RGEC 57

V. SIMPULAN DAN SARAN.....60
A. Simpulan 60
B. Saran.....61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Daftar Sampel Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 29

3.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan.....31

3.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset 32

3.4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen Manajemen (Kepatuhan Terhadap PDN) 33

3.5 Matriks Kriteria Peringkat ROA 34

3.6 Matriks Kriteria Peringkat ROE.....35

3.7 Matriks Kriteria Peringkat NIM.....35

3.8 Matriks Kriteria Peringkat BOPO.....36

3.9 Matriks Kriteria Peringkat FDR.....37

3.10 Matriks Kriteria Peringkat IRR.....38

3.11 Matriks Kriteria Peringkat NPF 39

3.12 Matriks Kriteria Peringkat LR 40

3.13 Matriks Kriteria Peringkat IRR.....40

3.14 Matriks Penilaian Faktor GCG 43

3.15 Matriks Kriteria Peringkat ROA 42

3.16 Matriks Kriteria Peringkat ROE.....43

3.17 Matriks Kriteria Peringkat NIM.....44

3.18 Matriks Kriteria Peringkat Faktor Permodalan.....45

4.1 Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012 - 2015 Menggunakan Metode CAMELS 56

4.2 Hasil Analisis Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012 - 2015 Menggunakan Metode RGEC.....57

4.3 Perbandingan Hasil Analisis Kesehatan Bank Tahun 2012 - 2015 Ditinjau Menggunakan Metode CAMELS Dan Metode RGEC.....59

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Bagan Sistem Lembaga Keuangan Bank 6

2.2 Bagan Rerangka Pemikiran.....25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1.1 Tabel Hasil Perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) L-1

1.2 Tabel Peringkat KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) L-1

2.1 Tabel Hasil Perhitungan NPA (*Non Performing Asset*).....L-1

2.2 Tabel Peringkat Kualitas Aset.....L-2

3.1 Tabel Hasil Perhitungan PDN (Posisi Devisa Netto).....L-2

3.2 Tabel Matriks Peringkat PDN (Posisi Devisa Netto).....L-3

4.1.1 Tabel Hasil Perhitungan ROA (*Retur on Assets*).....L-3

4.1.2 Tabel Matriks Penetapan Rasio Rentabilitas (ROA) L-3

4.2.1 Tabel ROE (*Retur on Equity*).....L-4

4.2.2 Tabel Matriks Penetapan Rasio Rentabilitas (ROE).....L-4

4.3.1 Tabel NIM (*Net Interest Margin*) L-5

4.3.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas (NIM).....L-5

4.4.1 Tabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.....L-5

4.4.2 Tabel Peringkat Rasio Rentabilitas - BOPO L-6

5.1 Tabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) L-6

5.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Likuiditas (FDR).....L-7

6.1 Tabel IRR (*Interest Rate Risk*).....L-7

6.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio *Sensitivity to market risk*.....L-7

7.1.1 Tabel NPF (*Non Performing Financing*) L-8

7.1.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio NPF L-8

7.2.1 Tabel LR (*Liquidity Risk*) L-9

7.2.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio LR L-9

7.3.1 Tabel IRR (*Interest Rate Risk*) L-9

7.3.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rasio Pasar (IRR) L-10

8 Tabel Peringkat Pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*) L-10

9.1.1 Tabel ROA L-11

9.1.2 Tabel Peringkat ROA L-11

9.2.1 Tabel ROE (*Return on Equity*) L-11

9.2.2 Tabel Matriks Penetapan Peringkat Rasio Rentabilitas ROE L-12

10.1 Tabel NIM (*Net Interest Margin*) L-12

10.2 Tabel Peringkat Rasio Rentabilitas - NIM (*Net Interest Margin*) L-13

11.1 Tabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) L-13

11.2 Tabel Peringkat Rasio Permodalan - CAR L-13

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*/RBBR), kita mengenal analisis kesehatan bank menggunakan sistem penilaian CAMELS (*Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*). RBBR sendiri secara efektif dilaksanakan sejak 1 Januari 2012 menggantikan sistem penilaian CAMELS, sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP.

Sistem penilaian CAMELS, sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP, mulai berlaku 31 Mei 2004 dan wajib diuji coba saat itu untuk posisi bulan Juni dan September 2004. Secara umum, latar belakang penetapan sistem penilaian CAMELS saat itu ialah semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, dimana bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil penilaian dapat digunakan sebagai salah satu sarana menetapkan strategi usaha di masa depan, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank.

Lebih kurang selama 7 tahun pasca ditetapkannya sistem penilaian CAMELS, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*/RBBR), dengan cakupan penilaian diantaranya: *Risk Profil*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*, atau disingkat RGEC. Secara umum, latar belakang penyempurnaan metode penilaian ini karena krisis keuangan global beberapa tahun terakhir memberi pelajaran bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi penerapan manajemen risiko memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun sistem keuangan secara keseluruhan. Hal tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan GCG. Tujuannya agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan manajemen risiko lebih baik sehingga bank lebih tahan menghadapi krisis.

Sistem penilaian kesehatan bank CAMELS sebenarnya tidak jauh berbeda dengan RGEC, seperti masih digunakannya sistem penilaian *Capital* dan *Earnings*, sistem penilaian *Management* diganti menjadi *Good Corporate Governance*. Sementara itu, komponen *Asset quality*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*, dijadikan satu dalam komponen *Risk profile*. Melihat adanya penyempurnaan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum ini, penulis melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Analisis Kesehatan Bank Ditinjau Menggunakan Metode CAMELS dan Metode RGEC”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diuji penulis yaitu "Apakah ada perbedaan hasil analisis kesehatan bank ditinjau menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui perbedaan hasil analisis kesehatan bank tahun 2012 - 2015 ditinjau menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di bidang ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih dalam ilmu ekonomi khususnya akuntansi, juga menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai perbandingan metode analisis kesehatan bank, serta memberi saran untuk mendukung penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Otoritas Jasa Keuangan, diharapkan memberi tambahan informasi tentang metode analisis kesehatan perbankan, sehingga meningkatkan pengawasan perbankan, agar lebih baik.
   b. Bagi perbankan, diharapkan memberi informasi tambahan tentang kesehatan bank, sebagai acuan dalam meningkatkan kinerjanya dengan

strategi yang lebih baik.

c. Bagi masyarakat, diharapkan memberi informasi kesehatan beberapa bank yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2015.

d. Bagi akademisi, diharapkan menjadi rujukan dalam kajian analisis kesehatan bank.

e. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menjadi referensi penelitian dalam menganalisis kesehatan bank.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Lembaga Keuangan Bank

Dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor Kep-38/MK/IV/1/1972, lembaga keuangan ialah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan tersebut dalam pasal 3, secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana terutama dengan jalan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkannya kedalam masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan-perusahaan. Wijaya dan Hadiwigeno (1995) mendefinisikan lembaga keuangan adalah suatu lembaga yang melancarkan pertukaran barang dan jasa dengan penggunaan uang atau kredit dan membantu menyalurkan tabungan sebagian masyarakat kepada sebagian masyarakat yang membutuhkan pembiayaan dana untuk investasi. Latumaerissa (2011) juga menyebutkan, lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk aset keuangan (*finansial assets*) atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan aset non keuangan (*nonfinancial assets*).

Lembaga keuangan dikelompokkan menjadi Lembaga Keuangan Bank (LKB) dan

Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). LKB terdiri dari bank sentral, bank umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan bank campuran.

Gambar 2.1 Bagan Sistem Lembaga Keuangan Bank (Latumaerissa, 2011).

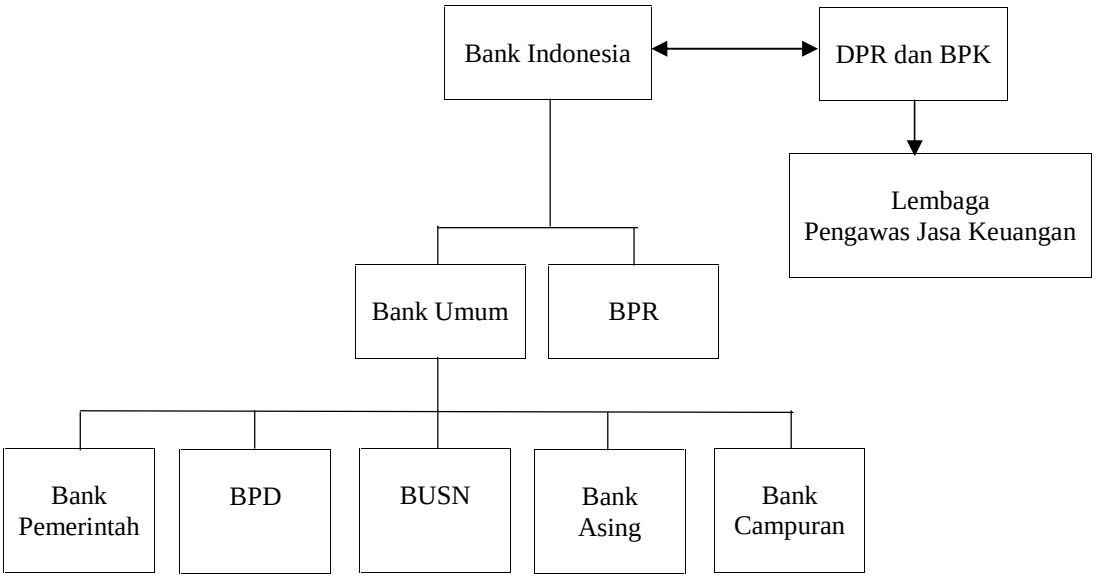

2. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Menghimpun dana (*funding*) artinya mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dilakukan dengan strategi (balas jasa: bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan, dan lain-lain) agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan (giro,

tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka). Dana dalam bentuk simpanan diputarkan atau dijualkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit/*lending*) dengan dikenai jasa pinjaman (bunga dan biaya administrasi) kepada penerima kredit (debitur).

3. Fungsi Bank

Fungsi bank menurut Reksoprayitno (1997), diantaranya sebagai berikut:

a. Fungsi Pengumpulan Dana

   Dana masyarakat yang disimpan di bank (tabungan, giro, dan deposito) merupakan sumber dana utama bank, selain berasal dari modal sendiri (modal penyertaan dan laba tidak dibagi).

b. Fungsi Pemberian Kredit

   Dana yang digunakan yang paling menguntungkan dan tidak mengganggu likuiditas bank yaitu kredit jangka pendek.

c. Fungsi Penanaman Dana atau Investasi

   Hal ini dalam bentuk surat berharga, baik surat tanda kepemilikan (saham) atau surat tanda utang (surat obligasi, surat wesel). Penanam modal memperoleh pendapatan modal berupa bunga (termasuk di dalamnya diskonto), laba atau dividen.

d. Fungsi Pemindahan atau Pentransferan Uang

Transfer dapat dilakukan salah satunya melalui ATM. Pemberitahuan ke penerima melalui telegram, surat atau menyerahkan wesel atas nama atau wesel atas unjuk di sesama kantor cabangnya. Penarikan atas saldo kredit yang ada pada bank korespondennya juga bisa dilakukan secara telegram, wesel unjuk atau dengan cek.

4. Jenis Perbankan

Jenis perbankan ditinjau dari berbagai segi (Kasmir, 2015), diantaranya:

a. Dari Segi Fungsi

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, ditegaskan lagi pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari: (1) Bank Umum (*Commercial Bank*), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998); (2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasakan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998).

b. Dari Segi Kepemilikan

(1) Bank Milik Pemerintah.

Akte pendirian maupun modal dimiliki pemerintah, seluruh laba dimiliki pemerintah. Beberapa bank milik pemerintah: Bank Negara Indonesia 46 (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN). Sedangkan bank milik pemerintah daerah (tingkat I dan tingkat II) di masing-masing provinsi, diantaranya: BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Timur, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatera Selatan, BPD Sulawesi Selatan, dan BPD lainnya;

(2) Bank Milik Swasta Nasional.

Seluruh atau sebagian besar dimiliki swasta nasional, akta pendirian didirikan swasta, dan pembagian labanya untuk laba swasta. Beberapa bank milik swasta nasional: Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Lippo, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, Bank Internasional Indonesia;

(3) Bank Milik Koperasi

Saham dimiliki perusahaan berbadan hukum koperasi, contoh: Bank Umum Koperasi Indonesia;

(4) Bank Milik Asing.

Merupakan cabang bank di luar negeri, baik milik swasta asing maupun

pemerintah asing, contoh: ABN AMRO Bank, Deutsche Bank, American Express Bank, Bank of America, Bank of Tokyo, Bangkok Bank, City Bank, European Asian Bank, Hongkong Bank, Standard Chartered Bank, Chase Manhattan Bank;

(5) Bank Milik Campuran.

Sahamnya dimiliki pihak asing dan pihak swasta nasional (mayoritas), contoh: Sumitomo Niaga Bank, Bank Merincorp, Bank Sakura Swadarma, Bank Finconesia, Mitsubishi Buana Bank, Inter Pasifik Bank, Paribas BBD Indonesia, Ing Bank, Sanwa Indonesia Bank, Bank PDFCI.

c. Dari Segi Kedudukan atau Status

Menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal, dan kualitas pelayanan. Status yang dimaksud sebagai berikut: (1) Bank Devisa, dimana dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya: transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Kredit*, dan lainnya; (2) Bank Non Devisa, dimana belum punya izin melaksanakan transaksi sebagai bank devisa (transaksi masih dalam batas-batas negara).

d. Dari Segi Cara Menentukan Harga (Baik Harga Jual Maupun Harga Beli)

(1) Bank Berprinsip Konvensional.

Bank ini menggunakan 2 metode, diantaranya:

(a) Menetapkan bunga sebagai harga (*spread based*), baik untuk produk simpanan (giro, tabungan, deposito) maupun produk pinjaman (kredit). Bila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman, dinamakan *negative spreed*;

(b) Untuk jasa bank lainnya, pihak perbankan barat menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu (*fee based*).

(2) Bank Berprinsip Syariah.

Aturan perjanjian antara bank dengan pihak lain (menyimpan dana, pembiayaan usaha, atau kegiatan perbankan lainnya) berdasarkan hukum Islam. Prinsip penentuan harga atau mencari laba diantaranya: (a) Pembiayaan berprinsip bagi hasil (*mudharabah*); (b) Pembiayaan berprinsip penyertaan modal (*musharakah*); (c) Prinsip jual beli barang dengan mendapat laba (*murabahah*); (d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

5. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009), analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses

menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Tujuan pokok analisis keuangan adalah analisis kinerja di masa yang akan datang. Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis diantaranya: Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau saat jatuh tempo; Solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang; Rentabilitas (*Profitability*), menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu; serta Stabilitas dan perkembangan usaha, dan fokus-fokus analisis lainnya (Munawir, 2002). Untuk mengetahui 4 faktor ini perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Terdapat 3 teknik analisis laporan keuangan yang lazim digunakan, antara lain:

a. Analisis Horisontal

   Yaitu analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah terjadi kenaikan atau penurunan (Sawir, 2005).

b. Analisis Vertikal

Analisis vertikal menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur-unsur tertentu dari laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari laporan laba rugi (Sawir, 2005).

c. Analisis Rasio

Analisis rasio menunjukkan hubungan yang relevan dan signifikan antara pos-pos terpilih dari data laporan keuangan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya (Harahap, 2009).

6. Penilaian Kesehatan Bank

a. Pengertian dan Pentingnya Kesehatan Bank

Menurut Surat Edaran Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, faktor likuiditas dan faktor sensitivitas. Tingkat kesehatan bank artinya kemampuan bank melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai

peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir, 2008).

Hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Selain itu, bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank.

b. Prinsip Penilaian Kesehatan Bank

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum yang menjadi acuan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, diantaranya:

(1) Berorientasi Risiko

Penilaian didasarkan pada risiko-risiko bank dan akibatnya pada kinerja bank secara keseluruhan, dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank saat ini dan selanjutnya. Tujuannya, bank diharapkan dapat mendeteksi lebih dini permasalahan dan mengambil tindakan prefentif dan perbaikan secara efektif dan efisien.

(2) Proporsionalitas

Tiap faktor penilaian kesehatan bank, penggunaan parameter/indikator dilakukan dengan memerhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha. Dalam surat edaran tersebut, parameter/indikator merupakan standar minimum yang wajib digunakan. Namun demikian, bank dapat

menggunakan parameter/indikator tambahan yang sesuai karakteristik dan kompleksitas usahanya sehingga dapat mencerminkan kondisi bank lebih baik.

(3) Materialitas Dan Signifikansi

Dalam prinsip ini, yang perlu diperhatikan yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas, permodalan, dan signifikansi parameter/indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menetapkan peringkat faktor dan menyimpulkan hasil penelitian. Penentuan materialitas dan signifikansi didasarkan pada analisis yang didukung data dan informasi tentang risiko dan kinerja keuangan bank.

(4) Komprehensif Dan Terstruktur.

Penilaian dilakukan menyeluruh dan sistematis serta fokus pada masalah utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan, tentunya didukung fakta-fakta pokok dan rasio-rasio relevan untuk menunjukkan tingkat, tren, dan tingkat permasalahan yang dihadapi bank.

7. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Metode CAMELS yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, telah

digantikan dengan metode RGEC sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang berbasis risiko. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang merupakan petunjuk pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang mewajibkkan bank umum melakukan penilaian sendiri tingkat kesehatannya menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating/*RBBR) atau disebut metode RGEC yang dapat diterapkan secara individual maupun konsolidasi.

a. Metode CAMELS

Metode ini menilai *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*, sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

(1) *Capital*

Disebut juga analisis solvabilitas atau *Capital Adequancy Analysis*. Analisis ini berguna untuk melihat apakah modal bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank tersebut yang dilakukan secara efisien. Makin besar jumlah modal bank dibandingkan dengan dana nasabah yang berhasil dihimpun maka tingkat keamanan nasabah semakin terjamin. *Capital Adequancy* dapat diartikan jumlah minimal yang harus dimiliki suatu bank hingga kepentingan para penitip uang dapat terlindungi dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: (a) Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku; (b) Komposisi permodalan; (c) Trend kedepan/proyek KPMM; (d) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank; (Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan); (e) Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha; (f) Akses kepada sumber permodalan; dan (g) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

(2) *Asset Quality* (Rasio Kualitas Aset)

Kualitas aset yaitu kekayaan bank yang dapat menghasilkan pendapatan atau bagi hasil dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank, berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/207/DIR tanggal 27 Februari 1998. Aktiva produktif (*earning assets*) merupakan suatu aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Ada 4 macam aktiva produktif yang menghasilkan yaitu kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan.

Konsekuensi dari kualitas aktiva itu yaitu adanya kewajiban bank umum untuk menyediakan cadangan sehingga tidak membahayakan eksistensinya. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap beberapa komponen, diantaranya: (a) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif; (b) Debitur inti kredit diluar pihak terikat dibandingkan dengan total kredit; (c) Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*non performing loan*) dibandingkan dengan aktiva produktif; (d) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP); (e) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produksi; (f) Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif; dan (g) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Dalam penelitian ini, salah satu indikator kualitas aktiva yang dipakai yaitu rasio NPA (*Non Performing Aset*) yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif.

(3) *Management*

Dalam hal ini, penilaian tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia karena keterbatasan data, melainkan menggunakan data yang tersedia. Salah satu komponen kepatuhan bank dalam penilaian manajemen yaitu rasio PDN (Posisi Devisa Negara), yang menggambarkan perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva

valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

(4) *Earnings*

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor rentabilitas berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: *Return on Assets* (ROA); *Return on Equity* (ROE); *Net Interest Margin* (NIM); Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional; Perkembangan laba operasional; Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan; Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; serta Prospek laba operasional.

Pada penelitian ini menggunakan 4 rasio, yaitu:

(a) *Return on Assets* (ROA), menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan;

(b) *Return on Equity* (ROE), mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal untuk mendapatkan laba;

(c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasional; dan

(d) *Net Interest Margin* (NIM), mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga - beban bunga). Semakin besar rasio,

maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

(5) Rasio Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Jadi, rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan kas dan pos lancar lainnya yang bersifat hampir mendekati kas yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana pihak ketiga yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh sebab itu, bank harus memperhatikan kebutuhan likuiditas untuk jangka waktu tertentu.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan; *One month maturity mismatch rasio; Loan to Deposit Ratio* (LDR); Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang; Ketergantungan pada dana antar bank dan deposan inti; serta Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets and*

Liabilities Managements/ALMA).

Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Finance to Deposit Rasio* (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

(6) *Sensitivity To Market Risk*

Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dapat dilakukan dengan menilai komponen berikut: (a) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengantisipasi perubahan suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga; dan (b) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengantisipasi perubahan suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar, dan kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

b. Metode RGEC

Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator penilaian tingkat kesehatan bank umum, antara lain:

(1) *Risk Profile*

Penilaian terhadap risiko inhern dan kualitas penerapan manajemen risiko

dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko: kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan, dan risiko reputasi. Tingkat risiko terbagi 5 tingkat, semakin kecil poin diterima, mengindikasikan semakin baik kesehatan bank dalam menghadapi risiko.

(2) *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikansi kelemahan GCG anak perusahaan.

(3) *Earning*

Salah satu penilaian rentabilitas, indikatornya yaitu: (a) ROA (*Return on Assets*); (b) ROE (*Return on Equity*); dan (c) NIM (*Net Interest Margin*). Karakteristik bank dari sisi rentabilitas yaitu kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

(4) *Capital*

Memiliki indikator diantaranya rasio kecukupan modal dalam mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, disertai pengelolaan permodalan sesuai karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas usaha bank.

B. Tinjauan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Basama (2017) meneliti tentang "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC di Indonesia (Studi Komparatif: Bank BUMN, Bank Swasta Nasional, dan Bank Asing Tahun 2013-2015)". Hasil penelitian menyimpulkan bank BUMN memiliki kinerja lebih baik ditinjau dari aspek pengelolaan tata kelola perusahaan dan rentabilitas. Bank swasta nasional unggul dalam pengelolaan risiko. Sedangkan bank asing memiliki kinerja lebih baik dari segi pengelolaan risiko kredit dan permodalan. Nilai rata-rata GCG, ROA, dan NIM bank BUMN yang lebih besar menunjukkan bahwa bank berusaha menjaga tata kelola perusahaan, perolehan laba, dan pendapatan bunga bersih yang dimiliki, sedangkan dilihat dari rasio LDR, bank swasta nasional cenderung menjaga likuiditasnya agar tetap rendah, selain itu dilihat dari rasio NPL dan CAR, bank asing cenderung menjaga kredit agar tetap rendah dan menjaga kecukupan modal yang dimiliki.

Marselina (2017) meneliti tentang "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*) (Studi Kasus Bank Konvensional Pada Periode 2010-2015)". Hasil pengujian dengan uji F menunjukkan bahwa NPL dan ROA mempengaruhi tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba sedangkan DKI, KA, KI, dan CAR tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Dari 16 bank konvensional yang diteliti periode 2010-2015 termasuk dalam kategori sehat, dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor

eksternal lainnya.

Tevani (2017), meneliti tentang Analisis Penilaian Kesehatan Bank, Sebuah Perbandingan Metode CAMELS dengan Metode RGEC Periode 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan adanya 6 bank dari 30 sampel yang mengalami peningkatan hasil penilaian kesehatan bank jika diukur menggunakan metode RGEC, selain itu ternyata metode RGEC lebih baik daripada metode CAMELS karena menguntungkan perbankan dengan menunjukkan kondisi keuangan perbankan yang lebih sehat.

Dinata (2014), meneliti tentang “Analisis Kinerja Keuangan Bank-Bank BUMN Tahun 2009-2013”. Variabel yang digunakan: *capital*, *asset quality*, *earning*, dan *liquidity*. Hasil penelitian: selama periode 5 tahun (2009 - 2013) menunjukkan kondisi kesehatan bank-bank BUMN yang tergolong sehat. Namun terdapat 1 bank yang tidak memenuhi standar Bank Indonesia dalam rasio LDR selama 5 tahun berturut-turut, yaitu Bank Tabungan Negara.

C. Rerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Bagan Rerangka Pemikiran

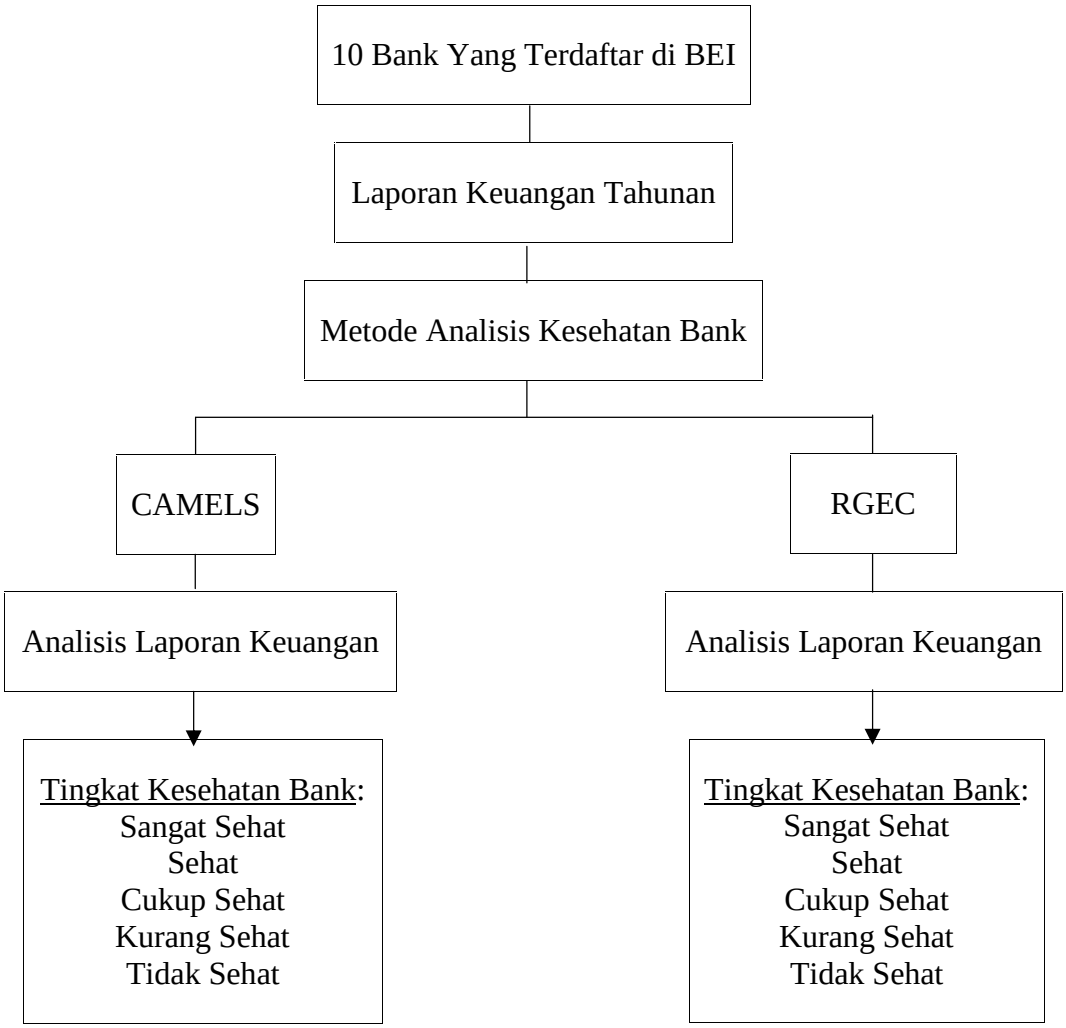

D. Hipotesis

Sebelum diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011 yang mengatur sistem penilaian analisis kesehatan bank menggunakan RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*), kita mengenal adanya analisis kesehatan bank menggunakan sistem penilaian CAMELS

(*Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earnings*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004. Kedua sistem penilaian tersebut sebenarnya tidak berbeda jauh, seperti masih digunakannya sistem penilaian *Capital* dan *Earnings*. Adapun sistem penilaian Management diganti menjadi *Good Corporate Governance*. Sementara komponen *Asset quality*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*, dijadikan satu dalam komponen *Risk Profile*.

1. Cap*ital* CAMELS Versus *Capital* RGEC

Perhitungan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan salah satu parameter atau indikator komponen *Capital*, masih menggunakan rumus sama. Yang membedakan terletak pada perhitungan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), pada CAMELS menggunakan risiko kredit dan risiko pasar saja, sedangkan di RGEC ditambah menggunakan risiko operasional.

2. *Asset Quality + Liquidity + Sensitivity To Market Risk = Risk Profile*

Kesamaan: penilaian *Asset Quality* sama dalam penilaian risiko kredit pada *Risk Profile*, penilaian *Liquidity* sama dalam penilaian risiko likuiditas, dan penilaian *Sensitivity to market risk* sama dalam penilaian risiko pasar.

Perbedaan: dalam CAMELS, jika hasil peringkat *Asset Quality*, *Liquidity*, *Sensitivity to market risk* buruk mengindikasikan bank akan bangkrut, hal ini berbeda dengan RGEC yang masih mempertimbangkan parameter penanganan risiko bank, jika penanganannya sangat baik maka kemungkinan bangkrut dapat dicegah atau diminimalisir.

a. Kredit *Asset Quality* Versus Kredit *Risk Profile*

Perbedaan terkait revisi PSAK Nomor 50 dan Nomor 55 Tahun 2006 Tentang Instrumen Keuangan, yaitu padanan PPAP menjadi CKPN. Yang membedakan yaitu pencadangan kredit pada PPAP didasarkan pada ketentuan kolektibilitasnya, sedangkan CKPN didasarkan pada data kerugian kredit yang telah terjadi.

b. *Liquidity* CAMELS Versus *Liquidity Risk Profil*

Pada CAMELS terdapat perhitungan rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*) sedangkan pada RGEC tidak ada perhitungan tersebut.

c. *Market Risk* CAMELS Versus *Market Risk profile*

Adanya parameter atau indikator strategi dan kebijakan bisnis tiap masing-masing bank, tetapi di CAMELS lebih fokus pada penerapan sistem manajemen risiko pasar.

3. *Management* CAMELS Versus *Good Corporate Governance* RGEC

Pada *Management* CAMELS, selain menggunakan parameter atau indikator *Good Corporate Governance* pada manajemen umum, digunakan pula penerapan sistem manajemen risiko serta kepatuhan bank terhadap peraturan-peraturan berlaku, dimana pada komponen RGEC, kepatuhan terdapat dalam penjelasan Risiko Kepatuhan pada *Risk Profile*.

4. *Earnings*

Pada CAMELS, terdapat parameter atau indikator perhitungan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), sebaliknya di RGEC tidak ada. Sebagai gantinya, pada RGEC terdapat parameter atau indikator beban operasional dibagi total aset dan pendapatan operasional yang juga dibagi dengan total aset.

Dari uraian di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Terdapat perbedaan hasil penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan random sederhana (*simple* random). Pengambilan sampel dengan random sederhana dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi tersebut (dalam hal ini, anggota populasi dianggap homogen). Sampel yang dipilih yaitu sebanyak 10 bank, yang diambil dari www.idx.co.id dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Sampel Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

	Kode	Nama Perusahaan
1	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
2	BNLI	Bank Permata Tbk
3	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
7	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
8	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
9	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
10	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan bank tahun 2012 - 2015 yang dipublikasikan di www.idx.co.id.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mencatat data yang sudah ada. Dimulai dengan tahap penelitian pendahulu, yaitu melakukan studi pustaka dengan mempelajari buku, artikel, jurnal, dan *website* yang berhubungan dengan bahasan dalam penelitian. Di tahap ini juga dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data, dan gambaran cara memperoleh data. Selanjutnya mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian, menambah bahan bacaan dalam menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

C. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan metode RGEC sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

1. CAMELS

Penilaian kesehatan bank terhadap masing-masing komponen dalam CAMELS diantaranya:

a. *Capital* (Modal)

Dalam rasio ini yang digunakan dalam perhitungan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan perbandingan total modal dengan total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Perhitungan tersebut bertujuan menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilik. Semakin tinggi CAR, semakin baik kinerja bank.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat faktor permodalan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ditetapkan standar untuk KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sebagai berikut:

Tabel 3.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	KPMM lebih dari 15%
2	Sehat	KPMM lebih dari 9% sampai dengan 15%
3	Cukup Sehat	KPMM 8% sampai dengan 9%
4	Kurang Sehat	KPMM kurang dari sama dengan 8%
5	Tidak Sehat	KPMM kurang dari sama dengan 8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

b. *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Dalam menentukan kualitas aset, yang digunakan yaitu rasio NPA (*Non Performing Asset*) untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. Semakin tinggi rasio, semakin buruk kualitas aset produktif yang menyebabkan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aset Produktif) yang tersedia semakin besar, semakin besar kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Aset produktif bermasalah yaitu aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$\text{NPA} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 diperoleh standar sebagai berikut:

Tabel 3.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Kualitas Aset

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	0% sampai dengan 3%
2	Sehat	3,01% sampai dengan 5%
3	Cukup Sehat	5,01% sampai dengan 8%
4	Kurang Sehat	8,01% sampai dengan 10%
5	Tidak Sehat	Lebih dari 10%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini, salah satu indikator kualitas aset yang dipakai yaitu

rasio NPA (*Non Performing Asset*) yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif.

c. *Management*

Dinilai atas kepatuhan bank terhadap ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN), yaitu selisih aktiva dan kewajiban dalam setiap mata uang asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah setelah memperhitungkan rekening administratif (Suabawa dan Wirawati, 2013). Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004 tanggal 15 Juli 2004 dan Nomor 7/37/PBI/2005 tanggal 30 September 2005 tentang Posisi Devisa Neto Bank Umum, bank wajib memelihara PDN setinggi-tingginya 20% dari modal

Tabel 3.4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen Manajemen (Kepatuhan terhadap PDN)

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Tidak ada pelanggaran rasio PDN
2	Sehat	Tidak ada pelanggaran rasio PDN namun pernah melakukan pelanggaran dan telah diselesaikan
3	Cukup Sehat	Pelanggaran rasio PDN > 0% sampai dengan < 10%
4	Kurang Sehat	Pelanggaran rasio PDN > 10% sampai dengan < 25%
5	Tidak Sehat	Pelanggaran PDN lebih dari 25%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

d. *Earnings/*Rentabilitas

Return on Assets (ROA), mengukur kemampuan manajemen bank

memperoleh laba secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Berikut matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Tabel 3.5 Matriks Kriteria Peringkat ROA

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Lebih dari 2%
2	Sehat	1,26% sampai dengan 2%
3	Cukup Sehat	0,51% sampai dengan 1,25%
4	Kurang Sehat	0% sampai dengan 0,5%
5	Tidak Sehat	kurang dari 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

Return on Equity (ROE), mengukur kemampuan bank mendapat laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio mengindikasikan terjadi kenaikan laba bersih.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Modal}}$$

Berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, diperoleh standar rasio ROE sebagai berikut:

Tabel 3.6 Matriks Kriteria Peringkat ROE

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Lebih dari 20%
2	Sehat	12,51% sampai dengan 20%
3	Cukup Sehat	5,01% sampai dengan 12,5%
4	Kurang Sehat	0% sampai dengan 5%
5	Tidak Sehat	kurang dari 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

Net Interest Margin, menggambarkan tingkat laba dibandingkan pendapatan dari kegiatan operasional.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}}$$

Berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, diperoleh standar rasio NIM sebagai berikut:

Tabel 3.7 Matriks Kriteria Peringkat NIM

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Lebih dari 6,5%
2	Sehat	2,01% sampai dengan 6,5%
3	Cukup Sehat	1,5% sampai dengan 2%
4	Kurang Sehat	0% sampai dengan 1,49%
5	Tidak Sehat	kurang dari 0%

Sumber: Bank Indonesia

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio, mengindikasikan semakin efisien biaya

operasional, semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, diperoleh standar rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 3.8 Matriks Kriteria Peringkat BOPO

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Kurang dari 88%
2	Sehat	89% sampai dengan 93%
3	Cukup Sehat	94% sampai dengan 96%
4	Kurang Sehat	97% sampai dengan 100%
5	Tidak Sehat	Lebih dari 100%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

e. *Liquidity*

Financing to Deposit Rasio (FDR) atau rasio kredit terhadap deposit atau simpanan, digunakan untuk menilai kemampuan bank membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio, mengindikasikan semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Berdasarkan matriks kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas pada

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, diperoleh standar Rasio FDR sebagai berikut:

Tabel 3.9 Matriks Kriteria Peringkat FDR

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio lebih dari 50% sampai dengan ≤ 75%
2	Sehat	Rasio lebih dari 75% sampai dengan ≤ 85%
3	Cukup Sehat	Rasio > 85% sampai dengan ≤ 100%
4	Kurang Sehat	Rasio lebih dari 100% sampai dengan ≤ 120%
5	Tidak Sehat	Lebih dari 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

f. *Sensitivity To Market Risk* (Sensitivitas Risiko Pasar)

Menurut *Bank For Internasional* (2003), *market risk* merupakan risiko kerugian pada posisi yang timbul akibat pergerakan harga pasar. Yang paling umum digunakan dalam faktor *market risk* yaitu *interest rate*, sehingga dalam menilai rasio sensitivitas terhadap risiko pasar, analisis didasarkan pada *Interest Rate Risk* (IRR) yang diproksikan terhadap risiko pasar. Semakin tinggi nilai IRR, mengindikasikan semakin tinggi laba yang akan dihasilkan, sebaliknya bila terjadi penurunan IRR mengindikasikan bank kurang memaksimalkan dana yang diterima untuk menghasilkan laba (Kusumawardani, 2004).

$$\text{IRR} = \frac{\textit{Rate Sensitivity Aset}}{\textit{Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 3.10 Matriks Kriteria Peringkat IRR

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio lebih dari 45%
2	Sehat	Rasio lebih dari 40% sampai dengan ≤ 45%
3	Cukup Sehat	Rasio lebih dari 35% sampai dengan ≤ 40%
4	Kurang Sehat	Rasio lebih dari 30% sampai dengan ≤ 35%
5	Tidak Sehat	Rasio < 30%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

2. RGEC

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Peringkat faktor profil risiko ditetapkan berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur atas hasil penetapan tingkat risiko dari masing-masing risiko, antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini, penilaian atas profil risiko menggunakan 3 indikator dengan memperhitungkan bobot komposit pada risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar, alasannya karena penulis tidak dapat memperoleh data kuantitatif pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Credit Risk (Risiko Kredit) timbul akibat ketidakmampuan debitur membayar kembali atau memenuhi kewajibannya kepada bank. Tiga kategori kredit non-produktif menurut Bank Indonesia, antara lain kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit ditujukan dengan besaran *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan persentase

jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang diberikan bank. Semakin rendah rasio ini, mengindikasikan kemungkinan bank mengalami kerugian rendah dan laba naik (negatif).

$$NPF = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Tabel 3.11 Matriks Kriteria Peringkat NPF

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio lebih dari 0,25% sampai dengan ≤ 2%
2	Sehat	Rasio lebih dari 2% sampai dengan ≤ 3,75%
3	Cukup Sehat	Rasio lebih dari 2% sampai dengan ≤ 3,75%
4	Kurang Sehat	Rasio lebih dari 5% sampai dengan ≤ 6,75%
5	Tidak Sehat	Rasio kurang dari 6,75%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

Liquidity Risk, adalah risiko yang dihadapi bank karena tidak dapat memenuhi kewajiban jatuh tempo dengan aktiva lancarnya. Dalam penelitian ini, *liquidity risk* diproksikan dengan rasio likuiditas, semakin tinggi hasilnya mengindikasikan semakin rendah kemungkinan bank mengalami kerugian, juga laba semakin meningkat (positif).

$$LR = \frac{\textit{Liqudity Asset - Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}}$$

Tabel 3.12 Matriks Kriteria Peringkat LR

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio lebih dari 20%
2	*Satisfactory*	Rasio lebih dari 15% sampai dengan ≤ 20%
3	*Fair*	Rasio lebih dari 5% sampai dengan ≤ 15%
4	*Marginal*	Rasio lebih dari 0% sampai dengan ≤ 5%
5	*Unsatisfactory*	Rasio kurang dari sama dengan 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

Risiko Pasar, salah satu cara mengukurnya dengan *Interest Rate Risk* (IRR), yaitu risiko akibat perubahan suku bunga di pasar yang berpengaruh negatif bagi pendapatan perusahaan. Menurut Lasta dkk. (2014), rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bunga yang diterima bank dibandingkan bunga yang dibayar. Semakin tinggi rasio mengindikasikan semakin rendah kemungkinan bank mengalami kerugian.

$$\text{IRR} = \frac{\textit{Rate Sensitivity Aset}}{\textit{Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 3.13 Matriks Kriteria Peringkat IRR

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio kurang dari 45%
2	Sehat	Rasio 40% sampai dengan kurang dari 45%
3	Cukup Sehat	Rasio 35% sampai dengan kurang dari 40%
4	Kurang Sehat	Rasio 30% sampai dengan kurang dari 35%
5	Tidak Sehat	Rasio kurang dari 30%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

b. GCG (*Good Corporate Governance*)

Bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada GCG, dalam rangka meningkatkan kinerja, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. GCG menggunakan sistem penilaian sendiri dimana masing-masing bank menghitung sendiri komponen GCG. Aspek yang dinilai yaitu: (1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris; (2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi; (3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite; (4) Penanganan benturan kepentingan; (5) Penerapan fungsi kepatuhan; (6) Penerapan fungsi audit intern; (7) Penerapan fungsi audit ekstern; (8) Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern; (9) Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar; (10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan (11) Rencana strategis bank. Dari faktor-faktor tersebut, tiap bank menghitung bobot dari masing-masing aspek dan menetapkan peringkat komposit dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.14 Matriks Penilaian Faktor GCG

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Baik	Nilai komposit kurang dari 1,50
2	Baik	Nilai komposit ≥ 1,5 sampai dengan kurang dari 2,5
3	Cukup Baik	Nilai komposit ≥ 2,5 sampai dengan kurang dari 3,5
4	Kurang Baik	Nilai komposit ≥ 3,5 sampai dengan kurang dari 4,5
5	Tidak Baik	Nilai komposit ≥ 4,5 sampai dengan kurang dari 5,0

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

c. *Earning* (Rentabilitas)

Secara konsolidasi, penetapan peringkat penilaian faktor rentabilitas ditentukan berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lain yang mempengaruhi modal bank. Rasio rentabilitas meliputi:

Return On Aset (ROA), mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA mengindikasikan semakin besar tingkat laba (positif).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.15 Matriks Kriteria Peringkat ROA

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Lebih dari 2%
2	Sehat	1,26% sampai dengan 2%
3	Cukup Sehat	0,51% sampai dengan 1,25%
4	Kurang Sehat	0% sampai dengan 0,5%
5	Tidak Sehat	Kurang dari 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

Retur On Equity (ROE), mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE mengindikasikan semakin tinggi laba (positif).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3.16 Matriks Kriteria Peringkat ROE

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Lebih dari 20%
2	Sehat	12,51% sampai dengan 20%
3	Cukup Sehat	5,01% sampai dengan 12,5%
4	Kurang Sehat	0% sampai dengan 5%
5	Tidak Sehat	Kurang dari 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

Net Interest Margin (NIM), merupakan rasio rentabilitas yang mengukur kinerja manajemen dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank bergantung pada selisih suku bunga kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). Semakin tinggi rasio mengindikasikan kemungkinan laba bank

naik (positif).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 3.17 Matriks Kriteria Peringkat NIM

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	Lebih dari 5%
2	Sehat	2,01% sampai dengan 5%
3	Cukup Sehat	1,5% sampai dengan 2%
4	Kurang Sehat	0% sampai dengan 1,49%
5	Tidak Sehat	Kurang dari 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

d. *Capital* (Permodalan)

Peringkat penilaian faktor permodalan bank secara konsolidasi ditetapkan berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap parameter permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya. Rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Rasio* (CAR), yaitu rasio kinerja bank yang mengukur kecukupan modal dalam menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya yang dikeluarkan.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3.18 Matriks Kriteria Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat		Kriteria
1	Sangat Sehat	KPMM lebih dari 15%
2	Sehat	KPMM lebih dari 9% sampai dengan ≤ 15%
3	Cukup Sehat	KPMM lebih dari 8% sampai dengan ≤ 9%
4	Kurang Sehat	KPMM kurang dari sama dengan 8%
5	Tidak Sehat	KPMM kurang dari sama dengan 8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia.

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank dalam metode ini berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor: profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan dengan mempertimbangkan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut: (1) Peringkat Komposit 1 (PK-1), kondisi bank sangat sehat dan dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal; (2) Peringkat Komposit 2 (PK-2), bank sehat dan dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal; (3) Peringkat Komposit 3 (PK-3), bank cukup sehat dan dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal; (4) Peringkat Komposit 4 (PK-4), bank kurang sehat dan dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal; (5) Peringkat Komposit 5 (PK-5), bank tidak sehat dan dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal.

D. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data terkumpul, dideskriptifkan secara jelas tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:147). Sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mencari rasio yang didapat dari masing-masing indikator variabel berdasarkan perubahan pedoman perhitungan yang termuat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dan Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan bank umum melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) tingkat kesehatannya menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank rating*/RBBR) atau disebut metode RGEC, dengan tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan indikator komponen CAMELS dan RGEC;
2. Menghitung nilai indikator dari masing-masing komponen CAMELS dan RGEC;
3. Menentukan besarnya nilai komposit masing-masing komponen CAMELS dan RGEC; dan
4. *Judgement* peringkat komposit komponen CAMELS dan RGEC secara keseluruhan berdasarkan berdasarkan hasil nilai komposit masing-masing faktor.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada beberapa bank yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2015, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian tingkat kesehatan perbankan periode 2012 - 2015 dengan menggunakan metode CAMELS menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, dari tahun 2012 - 2015 secara rata-rata terdapat 3 bank yang dikategorikan sangat sehat dan 7 bank yang dikategorikan sehat.
2. Penilaian tingkat kesehatan perbankan periode 2012 - 2015 dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan BI, dari tahun 2012 - 2015 secara rata-rata terdapat 4 bank yang dikategorikan sangat sehat dan 6 bank yang dikategorikan sehat.
3. Berdasarkan hasil penetapan kategori akhir dari 10 sampel bank selama 4 periode, hanya 1 bank yang tingkat kesehatannya jika diukur dengan metode RGEC dinilai sangat sehat, sedangkan metode CAMELS menilai sehat. Untuk 9 bank lainnya, kedua metode baik CAMELS maupun RGEC

mempunyai hasil yang sama.

B. Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami dalam penelitian ini, maka penulis memberi saran sebagi berikut:

1. Dengan menjaga tingkat kesehatan bank, perbankan dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional, sehingga kuantitas laba dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis tingkat kesehatan bank tidak hanya dengan penilaian kuantitatif, namun juga dengan penelitian kualitatif.
3. Selanjutnya, disarankan juga untuk memperluas cakupan penelitian tentang analisis kesehatan bank dengan indikator rasio keuangan lainnya sesuai Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.

Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.

Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.

Budiarti, A.E. 2012. Analisis Kesehatan Bank: CAMEL vs RGEC Diakses dari blog.pasca.gunadarma.ac.id/2012/04/29/analisis-kesehatan-bank-camels-vs-rgec/. Diundu tanggal: 16 Oktober 2017.

Harahap, S.S. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kasmir. 2008. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi 2008)*. Rajawali Pers. Jakarta.

Kasmir. 2015. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi 2014)*. Rajawali Pers. Jakarta.

Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori Dan Aplikasi) Edisi Pertama*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.

Kusumawardani, A. 2014. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC Pada PT. Bank XXX Periode 2008-2011. Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 19 No. 3.

Lasta, H.A., Zainul A. dan Nila F.N. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Volume 13 Nomor 2.

Latumaerissa, J.R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat. Jakarta.

Menteri Keuangan. 1972. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. Kep-38/MK/IV/1/1972 Tentang Perubahan dan Tambahan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. KEP-792/MK/IV/1970 Tanggal 7 Desember 1970. Jakarta.

Reksoprayitno, S. 1997. *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Bank Umum dan Penerapannya di Indonesia*. BPFE. Yogyakarta.

Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan.* Gramedia Pustaka. Jakarta.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Wijaya, F.M. dan Hadiwigeno. 1995. *Lembaga-Lembaga Keuangan dan Bank Edisi Kedua*. BPFE UGM. Yogyakarta.